

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

## Tradisi Imlek dalam Perspektif Teologi Inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia

Bonifasius<sup>1</sup>, Rinie<sup>2\*</sup>

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri, Pontianak, Indonesia<sup>1,2\*</sup>

E-mail Korespondensi: rinietan18@gmail.com

**Abstract:** *The Lunar New Year (Imlek) is a cultural tradition deeply rooted in Chinese society, encompassing rich religious, symbolic, and social meanings, particularly concerning life, family, and intergenerational relationships. Within the context of the Catholic Church in Indonesia, Imlek is often perceived ambiguously, situated between a cultural practice and a form of non-Christian religiosity. This article analyzes the Imlek tradition from the perspective of Catholic inculturation theology using contextual theology and cultural theology approaches. This study employs a qualitative method through a literature review of Church documents, theological works, and Indonesian local theological journals. The analysis seeks to explore how cultural traditions such as Imlek can be interpreted within the framework of Catholic theology without compromising doctrinal integrity. The findings indicate that Imlek embodies universal human values consistent with Catholic teachings, including gratitude for life, family reconciliation, social solidarity, and hope for renewal. These values resonate with key Christian principles and pastoral concerns within the Indonesian context. Therefore, Imlek can be understood as a locus of inculturation praxis that enriches Catholic religious experience while avoiding syncretism. This study highlights the importance of an inculturative theological approach in fostering a contextual, dialogical, and culturally rooted Indonesian Catholic Church.*

**Keywords:** *Imlek, Inculturation, Contextual Theology, Cultural Theology, Indonesian Catholic Church*

**Abstrak:** Tradisi Imlek merupakan ekspresi budaya Tionghoa yang sarat dengan makna religius, simbolik, dan sosial, khususnya terkait dengan penghormatan terhadap kehidupan, keluarga, dan relasi antar generasi. Dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia, tradisi Imlek kerap dipandang ambigu antara praktik budaya dan religius non-Kristen. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Imlek dalam perspektif teologi inkulturasi Gereja Katolik dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual dan teologi budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap dokumen Gereja, literatur teologi, serta jurnal-jurnal teologi lokal Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Imlek mengandung nilai-nilai kemanusiaan universal yang selaras dengan iman Katolik, seperti syukur atas kehidupan, rekonsiliasi keluarga, solidaritas sosial, dan pengharapan akan pembaruan. Oleh karena itu, Imlek dapat dipahami sebagai ruang praksis inkulturasi iman Katolik yang memperkaya pengalaman religius umat tanpa jatuh ke dalam sinkretisme. Artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan teologi inkulturatif dalam membangun Gereja yang kontekstual, dialogis, dan berakar pada kebudayaan lokal Indonesia.

**Kata Kunci:** Imlek, Inkulturasi, Teologi Kontekstual, Teologi Budaya, Gereja Katolik Indonesia



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang ditandai oleh keberagaman etnis, budaya, dan agama. Keberagaman etnis membentuk dinamika sosial yang kaya, di mana setiap kelompok etnis turut berkontribusi dalam membangun identitas kebangsaan Indonesia. Salah satu kelompok etnis yang memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan sosial-budaya Indonesia adalah etnis Tionghoa. Salah satu ekspresi budaya yang paling dikenal dari masyarakat Tionghoa adalah perayaan Tahun Baru Imlek yang diwariskan lintas generasi. Sepanjang sejarah, tradisi Imlek bukan sekedar perayaan tahun baru, tetapi juga sebagai ruang religius, sosial, dan simbolik yang membentuk identitas komunitas.

Dalam realitas sosial di Indonesia, tidak sedikit masyarakat Tionghoa yang memeluk iman Katolik dan terlibat dalam Gereja Katolik Roma.<sup>1</sup> Kehadiran umat Katolik dari latar belakang budaya Tionghoa menunjukkan bahwa iman Kristiani dihayati dalam konteks budaya tertentu yang tidak dapat dipisahkan dari identitas budaya umat. Bagi kehidupan umat Katolik dari latar belakang budaya Tionghoa, tradisi Imlek menghadirkan tantangan teologis sekaligus peluang pastoral. Di satu sisi, tradisi Imlek memuat berbagai simbol dan praktik budaya yang berakar pada penghormatan terhadap leluhur serta pandangan kosmologis tertentu, yang kerap menimbulkan pertanyaan teologis mengenai batas antara ekspresi budaya dan praktik religius. Tantangan ini muncul ketika unsur tradisi Imlek dipersepsikan sebagai bertentangan dengan penghayatan iman Katolik. Di sisi lain, tradisi Imlek mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan kehidupan Kristiani, seperti bakti kepada orang tua, solidaritas keluarga, dan ungkapan rasa syukur atas kehidupan. Situasi ini menuntut adanya refleksi teologis yang mampu menjembatani hubungan antara iman Katolik dan budaya Tionghoa.

Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II membuka ruang suatu dialog antara iman dan budaya melalui konsep inkulturasi. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja tidak terikat secara eksklusif pada satu bentuk kebudayaan tertentu, melainkan mampu hadir dalam berbagai kebudayaan manusia. Oleh karena itu, diperlukan refleksi teologis yang mendalam agar tradisi Imlek dapat dipahami secara tepat dalam terang iman Katolik. Salah satu dari usaha-usaha gereja dalam proses pembangunan hidup Kristen adalah membuat liturgi menjadi suatu perayaan umat atau mengumatkan liturgi. Dengan kata lain, gereja ingin membuat liturgi menjadi perayaan iman sesuai dengan pembawaan kebudayaan umat<sup>2</sup>. Tradisi Imlek sebagai salah satu ekspresi budaya memiliki potensi untuk dapat dilakukan inkulturasi dalam kehidupan liturgi. Nilai-nilai yang

---

<sup>1</sup> Laurentius Fol and Piluit, "Perjamuan Malam Sebelum Imlek : Ecclesia Domestica Dan Keselamatan Kristiani," *Perspektif* 9, no. 1 (2014): 191–203, <https://doi.org/https://doi.org/10.69621/jpf.v9i1.52>.

<sup>2</sup> Komisi Liturgi KWI, "De Liturgia Romana et Inculturatione (Liturgi Romawi Dan Inkulturasi)," 1994.

terkandung dalam tradisi Imlek seperti ungkapan syukur, harapan akan berkat, dan penghormatan terhadap relasi dengan keluarga, dapat dipahami secara selaras dengan iman Katolik sejauh dimaknai secara teologis dan tidak bertentangan dengan ajaran Gereja.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas perayaan Imlek dalam konteks gereja. Penelitian yang berjudul Tinjauan Teologis terhadap Perayaan Ibadah Imlek di Gereja Lokal: Analisis dalam Perspektif Alkitabiah membahas perayaan Imlek dari sudut pandang teologi Alkitabiah khususnya dalam menilai kesesuaian dengan ajaran Kitab Suci.<sup>3</sup> Selain itu, penelitian berjudul Inkulturasi dan Pemaknaan Misa Imlek dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto)<sup>4</sup> mengkaji inkulturasi perayaan Imlek secara khusus dalam konteks liturgi misa melalui pendekatan fenomenologi dengan menekankan pengalaman umat dalam memaknai perayaan Imlek. Penelitian lain yang berjudul Tradisi Perayaan Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Manado menunjukkan bahwa perayaan Imlek mengandung makna simbol budaya yang mendalam seperti ungkapan syukur, harapan, kebersamaan dengan keluarga, penghormatan kepada leluhur.<sup>5</sup> Namun demikian, dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut masih terbatas pada pendekatan deskriptif dan fenomenologis belum secara khusus membahas analisis teologi inkulturasi mengenai makna simbolik tradisi Imlek sebagai praktik budaya umat dalam kehidupan Gereja Katolik. Selain itu, penelitian mengenai perayaan Imlek sebagai objek reinterprestasi simbol budaya dalam terang iman Katolik juga masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Imlek sebagai bentuk perjumpaan antara iman Katolik dan budaya Tionghoa serta menjelaskan bagaimana tradisi Imlek dapat dipahami sebagai ekspresi inkulturasi iman Katolik dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia. Secara khusus penelitian ini menekankan pada analisis teologis inkulturatif terhadap simbol-simbol budaya dalam tradisi Imlek, sehingga tidak hanya mendeskripsikan praktik budaya tersebut, tetapi juga menafsirkan kembali maknanya sebagai ekspresi iman Katolik yang kontekstual dalam kehidupan Gereja Katolik di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

<sup>3</sup> Ranly Joily Johnly et al., "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PERAYAAN IBADAH IMLEK DI GEREJA LOKAL: ANALISIS DALAM PERSPEKTIF ALKITAB," *JURNAL SEMPER REFORMANDA* 7, no. 1 (2025): 27–32, <https://ejournal.stlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR/article/view/93>.

<sup>4</sup> Fransesco Agnes Ranubaya, Nikodemus, and Yohanes Endi, "Inkulturasi Dan Pemaknaan Misa Imlek Dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto)," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2111>.

<sup>5</sup> Kezia Joicelinda Wauran, Maryam Lamadirisi, and Zoni Henki Singal, "Tradisi Perayaan Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Manado," *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education* 1, no. 2 (2020): 42–45, <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v1i2.740>.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan reflektif teologis melalui studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami arti yang dimaknai oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>6</sup> Kajian terhadap tradisi Imlek, dilakukan melalui pendekatan reflektif teologis dalam perspektif teologi inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu analisis literatur teologi, dokumen Gereja Katolik, serta artikel-artikel jurnal teologi lokal Indonesia yang relevan dengan tema inkulturasi, teologi kontekstual, dan teologi budaya. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dengan tema penelitian, otoritas akademik dan teologis, keterkaitan dengan konteks Gereja Katolik di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca dan menelaah berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, yaitu konsep teologi inkulturasi, makna simbolik dalam tradisi Imlek, serta praktik inkulturasi dalam kehidupan Gereja. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data yaitu dengan memilih dan memfokuskan informasi dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan konsep teologi inkulturasi, makna simbolik dalam tradisi imlek, serta praktik inkultuasi Gereja Katolik. Data yang telah direduksi kemudian dikategorikan ke dalam beberapa bagian yaitu konsep teologi inkulturasi, teologi budaya, makna tradisi simbol imlek, dan relasi anatar budaya dan liturgi gereja. Selanjutnya, data yang telah dianalisis direfleksikan secara teologis dengan menafsirkan makna simbolik dalam tradisi Imlek dalam kerangka teologi inkulturasi dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia, sehingga diperoleh pemahaman teologis mengenai tradisi Imlek sebagai kemungkinan bentuk inkulturasi iman Katolik.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Teologi Inkulturasi Dalam Gereja Katolik**

#### **Pengertian dan Dasar Teologis Inkulturasi**

Gereja Katolik memahami inkulturasi tidak hanya sekedar sebagai konsep teologi yang menekankan dialog antara Injil dan kebudayaan, tetapi juga praktik konkret dalam konteks tertentu. Inkulturasi dalam Dalam pemahaman Gereja Katolik di Indonesia, merujuk pada proses perjumpaan antara iman Kristiani dan kebudayaan manusia sehingga Injil dapat berakar dalam kehidupan umat beriman tanpa kehilangan hakikatnya. Aylward Shorter mendefinisikan inkulturasi sebagai proses dialog timbal balik di mana Injil berakar dalam kebudayaan lokal dan

---

<sup>6</sup> John W. Creswell, *Research Design*, 4th ed. (SAGE Publication, Inc, 2014).

<sup>7</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, Third (SAGE Publication, Inc, 2014).

kebudayaan tersebut ditransformasikan oleh Injil.<sup>8</sup> Dalam konteks perayaan Imlek di kalangan umat Katolik Tionghoa di Indonesia, proses ini terlihat dalam simbol seperti warna merah, ungkapan syukur, dan penghormatan kepada leluhur yang diinterpretasikan kembali dalam terang iman Kristiani tanpa kehilangan makna teologisnya. Namun, tidak semua unsur budaya dapat diadopsi secara langsung tanpa reflektif kritis. Gereja sendiri menegaskan bahwa inkulturasi bukan sekadar adaptasi eksternal, melainkan proses transformasi yang tetap menjaga integritas iman Kristiani. Oleh karena itu, kebudayaan sebagai produk manusia juga membutuhkan proses penyembuhan, pemuliaan, dan penyempurnaan agar selaras dengan Injil.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, terdapat praktik dalam tradisi Imlek, seperti penghormatan terhadap leluhur, dapat memicu ketegangan teologis apabila dipahami sebagai bentuk pemujaan, sehingga praktik tersebut diperlukan penafsiran kembali agar tetap sejalan dengan iman Kristiani.

Proses inkulturasi, menunjukkan jika kebudayaan punya peran tidak sekedar sebagai sarana penyampaian Injil, tetapi juga dalam kehidupan Gereja sebagai bentuk ungkapan iman umat beriman. Unsur-unsur budaya tidak diterima secara mentah. Sebaliknya ditafsirkan ulang dan diperkaya dalam terang Injil agar menjadi bagian penghayatan iman Kristiani.<sup>10</sup> Maka dari itu, inkulturasi tidak berarti langsung menerima budaya secara tidak terbatas, harus melalui proses selektif dan transformatif. Hal ini menunjukkan praktik budaya dalam tradisi Imlek tidak langsung diadopsi, harus melalui proses reinterpretasi yang menegaskan kembali maknanya agar tetap berpusat pada iman Kristiani.

Pemahaman tersebut sejalan dengan ajaran Gereja Katolik sesuai dengan dokumen Konsili Vatikan II yang menegaskan keterbukaan Gereja terhadap kebudayaan manusia. Dalam dokumen *Gaudium et Spes* ditegaskan bahwa terdapat berbagai hubungan antara warta keselamatan dan kebudayaan manusia, serta bahwa Gereja tidak terikat secara eksklusif kepada suku atau bangsa tertentu atau kepada corak hidup yang khas mana pun, melainkan mampu menjalin persekutuan dengan berbagai pola kebudayaan.<sup>11</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa iman Kristiani dapat dihayati dalam berbagai kebudayaan manusia tanpa kehilangan hakikatnya. Selain itu, dokumen *Ad Gentes* menegaskan bahwa nilai-nilai budaya setempat dapat diterima dan disempurnakan dalam terang Injil sehingga iman Kristiani dapat berakar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, inkulturasi tidak bisa diartikan sebagai pelonggaran atau

---

<sup>8</sup> Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation* (Maryknoll: Orbis Books, 1997).

<sup>9</sup> John Paul II, "Redemptoris Missio," 1990, [https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf\\_jp-ii\\_enc\\_07121990\\_redemptoris-missio.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_07121990_redemptoris-missio.html).

<sup>10</sup> A. Fachraddiena, "Inkulturasi Misa Syukur Tahun Baru Imlek Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

<sup>11</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* (Vatican City, 1965), [https://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19651207\\_gaudium-et-spes\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651207_gaudium-et-spes_en.html).

pengurangan terhadap ajaran iman, melainkan sebagai proses pengungkapan iman Kristiani dalam konteks budaya yang konkret.

Dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia, inkulturasi adalah aspek penting dalam kehidupan Gereja mengintegrasikan tradisi budaya Tionghoa. Kehadiran umat Katolik berlatar belakang budaya Tionghoa mendorong Gereja untuk mengembangkan bentuk-bentuk penghayatan iman yang kontekstual, sehingga iman Kristiani dapat dihidupi tanpa harus meninggalkan identitas budaya. Contoh inkulturasi yang tampak yaitu, perayaan Misa Imlek di mana mengadopsi unsur-unsur simbolik budaya Tionghoa, seperti penggunaan warna merah, ungkapan syukur atas berkat, serta nuansa kebersamaan kekeluargaan yang kuat dalam perayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa inkulturasi bukan hanya merupakan konsep teologis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan Gereja Katolik di Indonesia.

Inkulturasi yang terjadi dalam Gereja Katolik Indonesia tidak hanya sepenuhnya dalam budaya lokal seperti budaya Jawa, Batak, atau Bali, tetapi juga membuka peluang dengan budaya Tionghoa yang menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Keberadaan umat Katolik Tionghoa menjadi bukti jika iman Katolik dapat dihayati dalam konteks budaya Tionghoa sarat dengan tradisi khas. Dengan menggunakan kerangka teologi inkulturasi, tradisi Imlek dapat dipahami sebagai bagian dari konteks budaya, hal ini terlihat dalam perayaan Imlek di kalangan umat Katolik Tionghoa, dimana ungkapan syukur atas rezeki dan harapan akan keberuntungan ditafsirkan kembali sebagai bentuk pengakuan akan berkat dan penyelenggaraan Allah. Dengan demikian, makna simbolik dalam tradisi Imlek tidak lagi diartikan secara harfiah, tetapi mengalami reinterpretasi sehingga selaras dengan iman Kristiani.

Dalam proses inkulturasi tersebut, Gereja dipanggil untuk melakukan *discernment* teologis agar nilai-nilai budaya yang selaras dengan Injil dapat diintegrasikan, sementara unsur-unsur yang bertentangan dimurnikan secara teologis. *Discernment* ini didasarkan pada kriteria kesesuaian dengan Injil serta kesetiaan pada ajaran Gereja, sehingga inkulturasi tetap menjaga integritas iman Kristiani dan tidak jatuh ke dalam sinkretisme.<sup>12</sup> Konstitusi *Sacrosanctum Consilium* berbicara tentang macam-macam bentuk adaptasi liturgi sesuai dengan konteks budaya setempat. Selanjutnya Magisterium Gereja memakai istilah “Inkulturasi” untuk merumuskan dengan lebih tepat “Inkarnasi injil” dalam berbagai kebudayaan yang otonom dan sekaligus memasukkan kebudayaan-kebudayaan tersebut ke dalam kehidupan gereja. Inkulturasi berarti transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli yang diintegrasikan ke dalam kristianitas dan penanaman kristianitas ke dalam aneka budaya manusia yang berbeda-beda.<sup>13</sup> Dengan demikian, inkulturasi merupakan proses yang tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga normatif,

---

<sup>12</sup>John Paul II, “Redemptoris Missio.”

<sup>13</sup>Komisi Liturgi KWI, “De Liturgia Romana et Inculturatione (Liturgi Romawi Dan Inkulturasi).”

karena melibatkan penilaian teologis terhadap budaya. Dalam konteks tradisi Imlek, integrasi unsur budaya hanya dapat dilakukan sejauh maknanya selaras dengan iman Kristiani dan tidak mengaburkan identitas iman.

### **Inkulturasasi dalam Konteks Gereja Indonesia**

Ditengah masyarakat yang majemuk, inkulturasasi merupakan jalan bagi Gereja Katolik Indonesia untuk hadir secara nyata di tengah masyarakat. Teolog Indonesia menegaskan bahwa inkulturasasi memungkinkan Gereja menjadi sungguh lokal tanpa kehilangan dimensi katolisitasnya.<sup>14</sup> Kehidupan Gereja di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari realitas pluralitas etnis, bahasa, adat istiadat, dan ekspresi religius yang beragam<sup>15</sup>. Keberagaman tersebut menjadi peluang bagi gereja sebagai sarana inkulturasasi yang salah satunya tampak lewat keterlibatan Gereja dengan tradisi Imlek dalam budaya Tionghoa. Sebagai contoh praktik perayaan Misa Imlek dan penggunaan simbol-simbol budaya tidak sekadar menunjukkan adaptasi eksternal, tetapi mencerminkan cara Gereja untuk mengungkapkan iman dalam bentuk yang dapat dimaknai oleh umat dalam konteks budaya mereka. Dalam konteks ini, inkulturasasi bukan sekadar strategi pastoral, melainkan suatu keniscayaan teologis agar Injil sungguh berakar dalam kehidupan umat. Melalui inkulturasasi, Gereja dipanggil untuk menghadirkan Kristus bukan sebagai realitas asing, melainkan sebagai Sabda yang menjelma dalam sejarah dan kebudayaan konkret masyarakat Indonesia<sup>16</sup>.

Pendekatan inkulturasasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari kerangka teologi kontekstual yang menempatkan pengalaman umat sebagai sumber refleksi iman. Stephen B. Bevans menegaskan bahwa setiap refleksi teologis selalu bersifat kontekstual karena iman dihayati dalam situasi sosial budaya tertentu.<sup>17</sup> Dalam kerangka ini, pengalaman konkret umat dapat dipahami sebagai *locus theologicus*, yaitu ruang di mana iman Kristiani dihayati dan dimaknai dalam kehidupan nyata. Misalnya, praktik berbagi angpao yang dalam tradisi Imlek berkaitan dengan harapan akan keberuntungan, dalam konteks iman Katolik dimaknai sebagai ungkapan berbagi berkat dan solidaritas kasih. Dengan demikian, pengalaman budaya dalam tradisi Imlek tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi menjadi tempat refleksi iman yang konkret. Eka Darmaputera juga menekankan bahwa berteologi di Indonesia harus berangkat dari realitas

---

<sup>14</sup> Eka Darmaputra, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, n.d.); A Sutanto, "Inkulturasasi Dan Gereja Lokal," *Jurnal Ledalero* 16, no. 2 (2017): 145–162.

<sup>15</sup> Suang Manik, "Membangun Kesatuan Gereja Di Tengah Keberagaman Budaya Di Indonesia," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2024): 84–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.901>.

<sup>16</sup> John Paul II, "Redemptoris Missio."

<sup>17</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002).

konkret masyarakat, termasuk nilai-nilai budaya dan religius yang hidup di dalamnya<sup>18</sup>. Inkulturasi dalam pengertian ini bukan sekadar proyek Gereja hierarkis, melainkan proses bersama umat Allah yang menghayati iman dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kajian-kajian teologis mengenai inkulturasi di Indonesia menunjukkan bahwa proses inkulturasi sering berkaitan dengan persoalan identitas budaya, dialog antar agama, serta relasi antara iman Kristiani dan praktik-praktik religius masyarakat setempat. Situasi tersebut menuntut sikap teologis yang hati-hati agar inkulturasi tidak jatuh pada sinkretisme, tetapi juga tidak terjebak dalam sikap eksklusivisme iman. Nilai-nilai budaya yang mengandung kebenaran, keindahan, dan kebaikan diterima dan diangkat, sementara unsur-unsur yang bertentangan dengan iman dimurnikan dalam terang Injil. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II yang menegaskan bahwa Gereja tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam kebudayaan dan tradisi masyarakat.<sup>19</sup> Dalam kerangka pemikiran tersebut, pengalaman umat Katolik Tionghoa dalam memelihara tradisi budaya, termasuk perayaan Imlek, dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika inkulturasi iman dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia. Hal ini tampak dalam cara umat menghayati perayaan Imlek sebagai momen syukur dan relasi kekeluargaan yang dimaknai dalam terang iman Kristiani, sehingga praktik budaya tersebut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga mengalami proses pemaknaan ulang dan integrasi teologis dalam kehidupan iman.

### **Teologi Kontekstual Sebagai Kerangka Analisis**

Dalam teologi kontekstual, pengalaman hidup umat dijadikan sebagai *locus theologicus* yaitu ruang di mana iman Kristiani dihayati dan direfleksikan dalam kehidupan nyata. Menurut Stephen Bevans mengemukakan bahwa iman Kristen selalu lahir dan dihayati dalam konteks tertentu.<sup>20</sup> Dalam konteks umat Katolik Tionghoa, tradisi Imlek merupakan bagian dari pengalaman iman sehari-hari yang perlu ditafsirkan secara teologis. Misalnya, tradisi berkumpul bersama keluarga dalam perayaan Imlek tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan budaya, tetapi dimaknai sebagai ungkapan syukur atas anugerah keluarga dalam terang iman Kristiani. Dengan demikian, tradisi Imlek menjadi ruang konkret di mana iman tidak hanya dihayati, tetapi juga direfleksikan dan dimaknai dalam kehidupan umat.

Sebagai suatu pendekatan refleksi iman, teologi kontekstual Kristiani menempatkan wahyu Allah dalam dialog dengan konteks konkret kehidupan manusia.<sup>21</sup> Iman Gereja tidak diwartakan dalam ruang hampa, melainkan selalu berjumpa dengan realitas sosial, sejarah, dan kebudayaan tempat umat beriman hidup, sebagaimana ditegaskan bahwa Gereja memiliki

---

<sup>18</sup> Darmaputra, *Konteks Berteologi Di Indonesia*.

<sup>19</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993).

<sup>20</sup> Bevans, *Models of Contextual Theology*.

<sup>21</sup> Bevans.

keterikatan yang mendalam dengan umat manusia dan sejarahnya.<sup>22</sup> Oleh karena itu, teologi kontekstual berupaya memahami bagaimana Injil dihayati, dimaknai, dan diekspresikan secara autentik dalam situasi budaya tertentu tanpa kehilangan kesetiaannya pada ajaran Gereja.

Pemahaman tersebut memiliki dasar teologis dalam misteri Inkarnasi, yaitu peristiwa ketika Sabda Allah menjadi manusia dan hadir dalam sejarah manusia yang konkret (Yoh 1:14). Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya bukan dalam realitas yang abstrak, melainkan dalam konteks kehidupan manusia yang nyata. Karena itu, pengalaman manusia dalam sejarah dan kebudayaan dapat dipahami sebagai ruang kehadiran Allah yang terus berlangsung dalam kehidupan umat beriman. Dalam perspektif ini, refleksi iman yang bertolak dari pengalaman konkret umat tidak bertentangan dengan iman Gereja, melainkan merupakan konsekuensi dari iman akan Allah yang hadir dalam sejarah manusia. Dalam konteks umat Katolik Tionghoa, perayaan Imlek tidak dapat dipahami sekadar sebagai tradisi budaya, tetapi sebagai ruang di mana iman dihayati dalam bentuk yang konkret.

Dalam Gereja Katolik, pendekatan teologi kontekstual menemukan bentuk khasnya dalam konsep inkulturasi. Dokumen Gereja seperti *Ad Gentes* dan *Redemptoris Missio* menegaskan bahwa inkulturasi merupakan tuntutan dari misteri Inkarnasi itu sendiri, di mana Sabda Allah hadir dalam konteks manusiawi yang konkret.<sup>23</sup> Inkulturasi bukan sekadar adaptasi lahiriah atau kompromi iman, melainkan proses dialog kritis dan kreatif antara iman Kristiani dan nilai-nilai budaya lokal.

Sebagai kerangka analisis, teologi kontekstual menggunakan pendekatan yang bersifat inkarnasional, dialogis, dan transformatif. Pendekatan inkarnasional menegaskan bahwa iman Gereja dihayati dalam kebudayaan konkret umat beriman<sup>24</sup>, demikian pula iman Gereja perlu hadir secara nyata dalam kebudayaan Imlek. Pendekatan dialogis keterbukaan Gereja untuk mendengarkan dan memahami makna terdalam tradisi Imlek, sekaligus menghadirkan terang Injil sebagai pedoman penilaian.<sup>25</sup> Pendekatan transformatif menekankan bahwa inkulturasi tidak berhenti pada penerimaan budaya, tetapi mengarah pada pembaruan makna budaya dalam terang iman Kristiani.<sup>26</sup> Makna dari tradisi dalam Imlek seperti jamuan makan, warna merah, penghormatan kepada leluhur dimaknai ulang sehingga selaras dengan iman Kristiani.

Dalam perspektif ini, perayaan Imlek oleh umat Katolik dapat dipahami sebagai ungkapan iman yang kontekstual. Ketika dimaknai dalam terang Kristus, Imlek dapat menjadi sarana pewartaan nilai Injil tanpa kehilangan identitas budaya umat. Inkulturasi berkaitan erat

---

<sup>22</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*.

<sup>23</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*.

<sup>24</sup> Bevans, *Models of Contextual Theology*.

<sup>25</sup> Shorter, *Toward a Theology of Inculturation*.

<sup>26</sup> John Paul II, "Redemptoris Missio."

dengan seluk beluk budaya setempat. Imlek menjadi kesempatan untuk menghayati syukur kepada Allah atas kehidupan, memperbarui relasi keluarga, serta meneguhkan harapan akan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, inkulturasi tidak dapat dipahami sebagai kompromi iman, melainkan sebagai bentuk penghayatan iman Kristiani yang berakar dalam kehidupan budaya umat beriman.

### **Teologi Budaya Dan Makna Simbolik Tradisi Imlek**

Teologi budaya berangkat dari keyakinan bahwa kebudayaan bukan sekadar produk sosial manusia, melainkan ruang simbolik tempat manusia mengekspresikan pencarian makna terdalam tentang kehidupan, relasi, dan transendensi.<sup>27</sup> Dalam perspektif teologi Katolik, kebudayaan dapat dipahami sebagai salah satu *locus theologicus*, yakni medan di mana Allah telah lebih dahulu berkarya dalam sejarah dan pengalaman manusia.<sup>28</sup> Oleh karena itu, refleksi teologis atas tradisi budaya termasuk tradisi Imlek menjadi bagian integral dari upaya Gereja untuk membaca tanda-tanda zaman dan menghadirkan injil dalam konteks kehidupan konkret umat.

Kajian teologi budaya, simbol berperan penting bagi manusia untuk mengungkapkan makna terdalam dari pengalaman hidupnya.<sup>29</sup> Sejalan dengan itu, kajian antropologi simbolik Clifford Geertz menunjukkan simbol budaya merupakan sistem makna yang membantu manusia menafsirkan dunia dan menata kehidupan sosialnya.<sup>30</sup> Dengan pendekatan ini, simbol tidak berhenti pada arti literal, melainkan perlu ditafsirkan dalam konteks praktik sosial dan pengalaman kolektif masyarakat.

Dalam konteks tradisi Imlek, simbol-simbol seperti angpao, lampion merah, dan jeruk dapat dibaca sebagai bagian dari sistem makna tersebut. Angpao, misalnya, tidak sekadar pemberian materi, tetapi mengekspresikan relasi sosial, hierarki keluarga, serta harapan akan berkat dan kesejahteraan. Lampion merah melambangkan terang dan sukacita yang menghadirkan suasana komunal sekaligus menandai momen pembaruan hidup. Sementara itu, jeruk menjadi simbol harapan akan keberuntungan dan kelimpahan yang dibagikan dalam relasi sosial.

Salah satu simbol penting dalam tradisi Imlek adalah jamuan keluarga. Dalam banyak budaya Asia, makan bersama tidak sekadar aktivitas sosial, tetapi juga ritus yang meneguhkan identitas komunal dan mempererat relasi antar anggota keluarga. Praktik makan bersama dalam budaya Asia memiliki makna simbolik yang kuat karena di dalamnya relasi sosial dipulihkan dan solidaritas keluarga diteguhkan. Dalam terang iman Katolik, makna ini memiliki korespondensi

---

<sup>27</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

<sup>28</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*.

<sup>29</sup> Geertz, *The Interpretation of Cultures*.

<sup>30</sup> Geertz.

dengan pemahaman Gereja sebagai persekutuan (*communio*), yang puncaknya dirayakan dalam perjamuan Ekaristi. Namun demikian, terdapat perbedaan teologis yang mendasar antara keduanya. Jamuan keluarga dalam tradisi Imlek merupakan ekspresi kultural manusia dalam membangun dan merayakan relasi sosial serta harapan akan keharmonisan hidup, sedangkan Ekaristi merupakan sakramen yang menghadirkan secara nyata misteri kehadiran Kristus sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja. Jika jamuan Imlek berangkat dari inisiatif manusia untuk mempererat relasi dan mengungkapkan harapan akan berkat, Ekaristi berakar pada inisiatif Allah yang menganugerahkan diri-Nya demi keselamatan manusia. Dengan demikian, meskipun keduanya sama-sama menggunakan simbol jamuan sebagai sarana membangun persekutuan, Ekaristi memiliki dimensi ilahi dan soteriologis yang melampaui makna simbolik jamuan keluarga dalam tradisi Imlek.

Simbol lain yang khas dalam perayaan Imlek adalah angpao, yang secara budaya dipahami sebagai ungkapan berbagi rezeki, harapan, dan berkat. Dalam teologi budaya, praktik berbagi ini mencerminkan etos solidaritas dan tanggung jawab sosial yang kuat. Dalam konteks ini, tindakan memberi dan menerima tidak bersifat netral, melainkan mengandung dimensi relasional yang memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas. Dengan demikian, angpao dapat dibaca sebagai simbol berkat yang mengalir dalam relasi antar manusia, bukan sebagai praktik magis atau superstisius. Berkat tidak dipahami sebagai kekuatan impersonal atau keberuntungan semata, melainkan sebagai anugerah Allah yang diwujudkan melalui relasi kasih dan tindakan berbagi. Dalam kerangka ini, penulis melihat bahwa praktik angpao memiliki potensi teologis sebagai bentuk inkulturasi nilai Injili, khususnya dalam hal solidaritas dan berbagi berkat. Angpao tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga dapat dipahami sebagai sarana konkret untuk menghidupi kasih yang memberi dan memperhatikan sesama. Oleh karena itu, praktik ini dapat diterima dan dimaknai secara positif dalam terang iman Kristiani, sejauh dimurnikan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan iman dan diarahkan pada nilai kasih, keadilan, dan persekutuan.

Selain itu, warna merah yang dominan dalam perayaan Imlek juga memiliki makna simbolik yang kaya. Dalam kebudayaan Tionghoa, warna merah melambangkan keberuntungan, kehidupan, sukacita, dan perlindungan. Namun, keberuntungan dalam pengertian budaya tidak sama dengan konsep rahmat dalam iman Katolik. Keberuntungan menunjuk pada kondisi hidup yang diharapkan manusia, sedangkan rahmat dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan secara<sup>31</sup>. Oleh karena itu, simbol warna merah dapat dimaknai sebagai ungkapan harapan manusia akan kehidupan yang baik, tanpa dipahami sebagai kekuatan magis. Penelitian Aliyanto dan Sari menunjukkan bahwa simbol warna merah dalam tradisi Tionghoa memiliki dimensi religius yang

---

<sup>31</sup> *Katekismus Gereja Katolik* (Jakarta: Obor, 1995), no. 1996.

kuat dan dapat menjadi jembatan komunikasi dalam menjelaskan makna keselamatan dalam iman Kristen.<sup>32</sup> Dalam hal ini, penulis melihat simbol warna merah tidak hanya mencerminkan harapan budaya akan keberuntungan, tetapi juga dimaknai sebagai ekspresi kerinduan manusia akan keselamatan dan kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah. Dengan demikian, simbol memiliki potensi teologis sebagai titik temu antara nilai budaya dan iman, sejauh ditafsirkan secara kritis dan tidak direduksi sekedar kepercayaan magus.

Penghormatan terhadap leluhur juga merupakan unsur penting dalam tradisi Imlek. Dalam konteks budaya Tionghoa, penghormatan leluhur dipahami sebagai ungkapan hormat, ingat, dan bakti kepada anggota keluarga yang sudah meninggal. Dari sudut pandang iman Katolik, perlu dibedakan secara tegas antara penghormatan kepada leluhur dan praktik religius yang berpotensi kepada pemujaan. Iman Katolik menegaskan bahwa penyembahan hanya ditunjukkan kepada Allah, sehingga praktik yang menempatkan leluhur sebagai sumber adikodrati tidak sejalan dengan iman.<sup>33</sup> Disisi lain, Gereja mengajarkan tentang persekutuan para kudus, yakni persatuan rohani antara umat beriman yang masih hidup dan mereka yang sudah meninggal dalam Kristus. Dalam kerangka ini, relasi dengan para leluhur dihayati bukan dalam bentuk pemujaan, melainkan dalam doa dan harapan akan keselamatan kekal. Gereja juga menegaskan pentingnya mendoakan arwah orang yang telah meninggal sebagai ungkapan kasih dan persekutuan iman.<sup>34</sup> Oleh karena itu, penghormatan terhadap leluhur dalam tradisi Imlek dapat dimaknai secara positif sebagai ungkapan hormat dan ingatan, sejauh dimurnikan dari unsur pemujaan dan diarahkan pada praktik doa serta penghayatan persekutuan dalam Kristus.

Dengan demikian, teologi budaya memungkinkan Gereja untuk membaca tradisi Imlek bukan sebagai kumpulan praktik yang harus ditolak atau diterima secara mentah, tetapi sebagai teks budaya yang perlu ditafsirkan. Proses penafsiran ini menuntut sikap dialogis dan kritis, agar simbol-simbol budaya dapat dimurnikan dan diangkat maknanya dalam terang Injil, yaitu dalam kesesuaian dengan nilai-nilai yang diwartakan oleh Kristus seperti kasih, keadilan, dan keselamatan. Pendekatan ini sejalan dengan visi Gereja Katolik Indonesia yang ingin menghadirkan iman secara membumi dan kontekstual, sebagaimana ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* bahwa Injil harus dihayati dalam realitas budaya manusia.<sup>35</sup>

Dalam terang teologi budaya, tradisi Imlek dapat dipahami sebagai ruang simbolik di mana iman Katolik dapat diungkapkan secara kontekstual tanpa kehilangan identitasnya. Dengan

---

<sup>32</sup> Deky Nofa Aliyanto and Sinta Kumala Sari, "Makna Warna Merah Dalam Tradisi Etnis Tionghoa Sebagai Jembatan Komunikasi Untuk Memperkenalkan Makna Darah Yesus," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 93–103.

<sup>33</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, no. 2110-2111.

<sup>34</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, no. 958.

<sup>35</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*.

membaca makna simbolik Imlek secara teologis, Gereja tidak hanya menghormati kebudayaan lokal, tetapi juga memperkaya pemahaman iman umat, sebagaimana ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* bahwa Gereja berusaha memahami, menilai, dan menyucikan nilai-nilai budaya.<sup>36</sup> Oleh karena itu, teologi budaya menjadi kerangka penting dalam memahami tradisi Imlek sebagai bagian dari proses inkulturasi iman Katolik di Indonesia.

### **Tradisi Imlek Dalam Terang Iman Katolik**

#### **Imlek sebagai Ungkapan Syukur atas Kehidupan**

Dalam perspektif teologi inkulturasi, pengalaman iman tidak pernah datang tanpa konteks budaya yang kebetulan. Perayaan tahun baru Imlek bagi komunitas Tionghoa bukan sekadar pergantian kalender. Jauh lebih dalam dari itu, imlek dipahami sebagai reflektif atas perjalanan hidup, relasi sosial, serta harapan akan masa depan yang lebih baik.<sup>37</sup> Dengan demikian, perayaan Imlek dapat dipahami sebagai salah satu ruang kultural yang memungkinkan ekspresi syukur atas kehidupan, khususnya dalam relasi dengan keluarga dan keberlangsungan hidup. Meskipun demikian, makna tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada konteks dan pemaknaan masing-masing pelaku budaya.

Menurut iman Katolik, sikap syukur merupakan inti dari spiritualitas Kristen, sebagaimana termanifestasi secara puncak dalam Ekaristi (*eucharistia* berarti syukur). Ajaran Gereja memahami hidup sebagai anugerah yang harus dan seluruh pengalaman manusia dapat dihayati sebagai ungkapan syukur kepada Allah.<sup>38</sup> Makna syukur dalam tradisi Imlek memiliki korespondensi dengan iman Katolik, khususnya dalam penghayatan kehidupan sebagai anugerah, pentingnya relasi keluarga, serta harapan akan keberlangsungan hidup yang lebih baik. Ungkapan doa, jamuan keluarga, serta harapan akan berkat dan kesejahteraan pada perayaan Imlek menunjukkan adanya kesadaran akan nilai-nilai tersebut dalam bentuk kultural. Dengan adanya kesamaan tersebut tidak berarti menunjukkan kesetaraan makna secara langsung antara tradisi budaya dan teologi, tetapi sebagai kemungkinan dialog antara keduanya. Berbagai kebiasaan dalam perayaan Imlek dapat dimaknai sebagai bentuk *praeparatio evangelica*, yakni kesiapan budaya untuk menerima dan mengungkapkan Injil.

Ungkapan Syukur dalam tradisi Imlek dapat dimengerti sebagai pengalaman manusiawi yang terbuka terhadap pemaknaan iman. Tapi, pengalaman itu tidak otomatis selaras dengan

---

<sup>36</sup> Konsili Vatikan II.

<sup>37</sup> Harsono, "Imlek Sebagai Permohonan Dan Syukur," *Jurnal Filsafat*, 2008, 58, file:///E:/Mata Kuliah/Semester 6/Daftar Pustaka KTI/232244-imlek-sebagai-permohonan-dan-syukur-be533445.pdf; Kesia Tamaria and ; Wandayani Goeyardi, "Makna Dan Fungsi Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kelenteng Bio Hok Tek Tjeng Sin Jakarta," *Jurnal Cakrawala Mandarin* 7, no. 1 (2023): 65–73, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v7i2.302.g148>.

<sup>38</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, no. 2638.

iman Katolik, maka dari itu diperlukan interpretasi teologis yang kritis agar maknanya tidak berhenti pada dimensi kultural semata. Dalam konteks ini, inkulturasi tidak berarti “mengKristenkan” Imlek secara dangkal, tetapi menafsirkan makna syukur Imlek dalam terang iman kepada Allah Pencipta dan Penyelenggara kehidupan. Pemahaman tersebut sejalan dengan ajaran Evangelii Nuntiandi (no.20) yang menegaskan Injil tidak hanya hadir dalam kebudayaan, tetapi juga memurnikan dan mentransformasikannya.<sup>39</sup>

Karena itu, tradisi Imlek tidak hanya berhenti pada makna kultural. Imlek juga memiliki potensi untuk menjadi sarana mengembangkan spiritualitas syukur dalam kehidupan umat. Akan tetapi, potensi tersebut tidak terwujud begitu saja. Praktik tersebut bisa terwujud jika dimaknai melalui proses penafsiran teologis yang kritis, agar tidak direduksi pada pemahaman kesejahteraan atau keberuntungan semata, melainkan diarahkan pada relasi dengan Allah sebagai sumber kehidupan.

### **Imlek dan Dimensi Gereja Domestik (Ecclesia Domestica)**

Dari berbagai kebiasaan dalam perayaan imlek, salah satu aspek paling menarik adalah fokus pada keluarga sebagai pusat kehidupan. Imlek sebagai ritus domestik yang memperkuat ikatan antar generasi terlihat pada kebiasaan berkumpul, makan bersama, saling memaafkan, dan memperbaharui hubungan keluarga. Dengan begitu, Imlek menjadi perayaan memperkuat ikatan keluarga dan memelihara kesinambungan hubungan antar generasi. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa rahmat Allah telah bekerja dalam sejarah dan kebudayaan manusia bahkan sebelum Injil diberitakan secara eksplisit.<sup>40</sup>

Perspektif teologi Katolik, keluarga dilihat sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga, di mana keluarga menjadi tempat pertama pewartaan iman dan pembentukan nilai-nilai kehidupan.<sup>41</sup> Apabila dikaitkan dengan umat Katolik keturunan Tionghoa, tradisi Imlek menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai moral seperti penghormatan kepada orang tua, solidaritas keluarga, tanggung jawab sosial, dan kesetiaan terhadap relasi. Bagi Gereja Katolik, Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Gereja yaitu keluarga sebagai komunitas dasar yang menumbuhkan iman dan kemanusiaan.<sup>42</sup>

Melalui teologi kontekstual Gereja diajak untuk melihat praktik keluarga dalam perayaan Imlek sebagai ungkapan iman yang dihayati (*lived faith*). Dengan kata lain, pengalaman

---

<sup>39</sup> Paul VI, “Evangelii Nuntiandi” (Vatican City, 1975), no. 20.

<sup>40</sup> Konsili Vatikan II, “Gaudium et Spes,” 1965, no. 22.

<sup>41</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1666.

<sup>42</sup> Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011).

keseharian umat menjadi tempat nyata bagi ekspresi imnan mereka.<sup>43</sup> Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk mendampingi umat agar tradisi ini tidak sekadar menjadi ritual budaya, tetapi juga sarana untuk refleksi iman dan pertumbuhan spiritual keluarga Katolik. Gereja dapat memanfaatkan tradisi perayaan sebagai pendekatan pastoral yang relevan sebagai sarana untuk mendampingi keluarga dalam menghayati panggilannya sebagai *ecclesia domestica* dalam konteks budaya.

### **Penghormatan Leluhur dan Komuni Para Kudus Penghormatan Leluhur dalam Terang Iman Katolik: Antara Tradisi dan Teologi**

Salah satu aspek paling sensitif dalam tradisi Imlek adalah penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks budaya Tionghoa, penghormatan leluhur dipahami sebagai ungkapan hormat, ingat, dan bakti kepada anggota keluarga yang sudah meninggal. Praktik ini seringkali dipahami secara keliru sebagai bentuk penyembahan arwah, sehingga menimbulkan ketegangan teologis bagi umat Katolik.<sup>44</sup> Namun, melalui pendekatan teologi inkulturasi dan teologi budaya, praktik penghormatan leluhur perlu dibedakan secara jelas antara dimensi religius-kultural dan penyembahan teologis. Surbakti menelaah sejumlah teks dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang berkaitan dengan praktik penghormatan kepada leluhur melalui pendekatan kritik terhadap kolonialisme teks.<sup>45</sup> Hasil kajian menunjukkan bahwa larangan terhadap praktik penghormatan leluhur dalam Alkitab sering kali ditafsirkan secara kaku dalam konteks misi Barat, sehingga mengabaikan perbedaan antara penyembahan berhala dan penghormatan kultural terhadap leluhur. Dengan demikian, mereka menegaskan bahwa tidak semua bentuk penghormatan kepada leluhur bertentangan dengan iman Kristen, selama tidak mengarah pada penyembahan.

Teologi Katolik mengajarkan bahwa menghormati orang tua dan leluhur merupakan bagian dari hukum moral yang bersumber dari perintah Allah sendiri.<sup>46</sup> Dalam pemahaman yang lebih luas, penghormatan ini juga mencakup relasi dengan keluarga dan tradisi yang diwariskan lintas generasi, sehingga dapat menjadi dasar teologis untuk memahami penghormatan terhadap leluhur, selama tidak dimaknai sebagai penyembahan. Penghormatan leluhur dalam tradisi Imlek dapat dipahami sebagai ekspresi ingatan kolektif, rasa terima kasih, dan kesadaran akan

---

<sup>43</sup> Bevens, *Models of Contextual Theology*.

<sup>44</sup> Eliezer Mei Kriswanto, "Peningjilan Kontekstual: Tradisi Penghormatan Orang Tua Dan Leluhur Pada Etnis Tionghoa Sebagai Celah Masuk Injil Kristus," *Ap-Kain Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2023): 37–47, <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.54>.

<sup>45</sup> Noel Ghota Prima Bayu Surbakti, "Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:32," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 161–77, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.31>.

<sup>46</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, no. 2214–2217.

kesinambungan kehidupan.<sup>47</sup> Dalam perspektif teologi kontekstual, praktik ini mencerminkan kerinduan manusia untuk tetap terhubung dengan asal-usulnya dan dengan misteri kehidupan yang melampaui kematian.<sup>48</sup>

Konsep *communio sanctorum* dalam iman Katolik memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami praktik ini secara lebih mendalam. Gereja percaya akan persekutuan antara mereka yang masih hidup dan mereka yang telah meninggal dalam Kristus.<sup>49</sup> Dengan demikian, doa bagi arwah dan ingatan akan leluhur bukanlah praktik asing dalam tradisi Katolik. Inkulturasi memungkinkan Gereja untuk menafsirkan penghormatan leluhur Imlek sebagai bentuk ingatan dan doa, bukan sebagai penyembahan, selama tidak mengandung unsur penyembahan yang bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik.

Melalui katekese yang tepat, Gereja dapat membantu umat Katolik Tionghoa membedakan antara unsur budaya yang dapat dihayati dan unsur kepercayaan yang perlu dimurnikan. Proses pemurnian ini bukan penolakan budaya. Justru sebaliknya, merupakan upaya transformasi mengubah maknanya dalam terang Injil. Dengan demikian, tradisi penghormatan leluhur dalam Imlek dapat menjadi sarana pendalaman iman akan kehidupan kekal dan solidaritas lintas generasi. Analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Imlek memiliki korespondensi teologis dengan iman Katolik, khususnya dalam aspek syukur, persekutuan, dan pengharapan eskatologis, sejauh dimurnikan dari unsur pemujaan dan diarahkan pada praktik doa serta penghayatan persekutuan dalam Kristus.

### **Imlek Sebagai Ruang Inkulturasi Iman Dalam Gereja Katolik**

Menurut teologi inkulturasi, iman Kristen tidak pernah berada dalam ruang yang terlepas dari budaya. Iman selalu dihayati dan diungkapkan melalui simbol, bahasa, dan praktik hidup masyarakat. Pandangan ini sesuai dengan ajaran Gereja bahwa Injil harus berakar dalam kebudayaan setempat. Dokumen *Gaudium et Spes* misalnya tentang keterlibatan Gereja dalam realitas budaya manusia, serta *Evangelii Nuntiandi* yang menyatakan bahwa evangelisasi selalu berkaitan erat dengan transformasi budaya.<sup>50</sup> Semenetera itu, *Evangelii Nuntiandi* menyatakan bahwa evangelisasi selalu berkaitan erat dengan transformasi budaya.<sup>51</sup> Karena itu, tradisi budaya seperti Imlek tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena kultural netral atau bahkan sebagai

---

<sup>47</sup> Kriswanto, "Penginjilan Kontekstual: Tradisi Penghormatan Orang Tua Dan Leluhur Pada Etnis Tionghoa Sebagai Celah Masuk Injil Kristus."

<sup>48</sup> Vatican Council II, "Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church" (Vatican City, 1964), [https://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19641121\\_lumen-gentium\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html), no. 49-50.

<sup>49</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, no. 958.

<sup>50</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*; Paul VI, "Evangelii Nuntiandi."

<sup>51</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*; Paul VI, "Evangelii Nuntiandi."

ancaman terhadap kemurnian iman, tetapi sebagai ruang perjumpaan antara Injil dan pengalaman manusia. Dalam konteks Gereja Katolik Indonesia, Imlek dapat dipahami sebagai salah satu ruang konkret inkulturasi iman, khususnya bagi umat Katolik keturunan Tionghoa.

Dalam teologi inkulturasi, iman Kristiani dipahami sebagai perjumpaan dengan konteks budaya yang tidak pernah netral, melainkan telah menjadi medan karya Allah dalam sejarah manusia. Dalam perspektif ini, karya Roh Kudus dipahami mendahului pewartaan Injil, sebagaimana ditegaskan oleh Aloysius Pieris yang melihat realitas religius sebagai ruang kehadiran rahmat Allah.<sup>52</sup> Dalam artikel yang dimuat pada Jurnal Ledalero, inkulturasi dipahami sebagai proses teologis yang dialogis, di mana Gereja membaca nilai-nilai budaya sebagai tanda-tanda kehadiran Allah yang perlu ditafsirkan dan dimurnikan.<sup>53</sup> Dengan begitu, Imlek tidak dilihat sebagai praktik religius yang berdiri di luar iman Kristen, melainkan sebagai pengalaman budaya yang membuka ruang refleksi iman.

Bagi umat Katolik Tionghoa, perayaan Imlek merupakan bagian integral dari identitas keluarga dan komunitas. Kerangka teologi kontekstual menegaskan bahwa pengalaman hidup umat merupakan *locus theologicus* yang sah, di mana iman dihayati, diuji, dan diperdalam.<sup>54</sup> Hal ini berarti bahwa pengalaman konkret umat seperti situasi sosial, budaya, dan religius tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga menjadi tempat di mana Allah terus menyatakan diri-Nya dan di mana refleksi iman dilakukan. Dalam kerangka ini, teologi tidak hanya berangkat dari teks, tetapi juga dari dialog antara iman dan pengalaman hidup umat.<sup>55</sup> Oleh karena itu, mengabaikan atau menolak tradisi Imlek secara apriori justru berisiko menciptakan keterputusan antara iman Gereja dan pengalaman konkret umat. Sebaliknya, refleksi teologis atas tradisi Imlek memungkinkan nilai-nilai Injil seperti syukur, rekonsiliasi, solidaritas, dan pengharapan dihayati dalam bingkai budaya.

Dimensi liturgis juga menjadi aspek penting dalam memahami Imlek sebagai ruang inkulturasi iman. Beberapa penelitian liturgi inkulturatif di Indonesia menunjukkan bahwa simbol dan ekspresi budaya lokal dapat memperkaya perayaan iman, selama dipahami dan diintegrasikan secara teologis, serta tidak bertentangan dengan ajaran iman dan Gereja.<sup>56</sup> Dalam konteks Imlek, misalnya, doa syukur keluarga, simbol cahaya, dan ungkapan harapan akan pembaruan hidup dapat dipadukan secara kreatif dengan spiritualitas Katolik, sejauh unsur-unsur tersebut

<sup>52</sup> Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988).

<sup>53</sup> Georg Kirchberger, "Jurnal Ledalero," *Jurnal Ledalero* 22, no. 1 (2023): 88–101, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i1.342.88-101> Abstract:

<sup>54</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*.

<sup>55</sup> Bevans, *Models of Contextual Theology*.

<sup>56</sup> Duen Ginting et al., "Implementasi Tari Karo Dalam Liturgi Inkulturasi Berdasarkan Ideologi Mehamat Man Kalimbubu," *Borneo Review* 3, no. 2 (2024): 98–106, <https://doi.org/https://doi.org/10.52075/br.v3i2.382>.

dimurnikan, ditafsirkan secara teologis, dan tetap berpusat pada Kristus. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengganti liturgi Gereja, melainkan untuk memperluas ruang penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari umat.

Selain dimensi liturgis, Imlek juga berfungsi sebagai ruang inkulturasi iman dalam bidang katekese dan pastoral. Yohanes Paulus II menegaskan bahwa katekese harus memperhatikan konteks budaya tempat iman diwartakan<sup>57</sup>. Sejalan dengan itu Martasudjita bahwa tradisi budaya dapat menjadi sarana katekese yang efektif karena dekat dengan pengalaman hidup umat.<sup>58</sup> Dalam pendekatan teologi bahwa katekese kontekstual yang menggunakan simbol dan tradisi budaya lokal membantu umat memahami iman secara lebih membumi dan relevan.<sup>59</sup> Dengan pendekatan ini, Imlek dapat dimanfaatkan sebagai momentum katekese keluarga tentang syukur, kasih, dan pengharapan Kristiani.

Selain menjadi ruang inkulturasi iman, perayaan Imlek juga memiliki dimensi dialog antaragama dan antarbudaya. Di tengah masyarakat Indonesia yang plural, perayaan Imlek sering kali melibatkan interaksi keluarga dan komunitas lintas agama maupun budaya. Disinilah teologi inkulturasi mendorong Gereja untuk hadir secara dialogis dan inklusif, tanpa kehilangan identitas iman.<sup>60</sup> Dengan demikian, memandang Imlek sebagai ruang inkulturasi iman mengundang Gereja Katolik Indonesia untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih responsive terhadap konteks budaya. Pendekatan ini memerlukan *discernment* teologis yang terus-menerus. Tujuannya supaya integrasi antara iman dan budaya tidak terjerumus kedalam sinkretisme, tetapi disisi lain juga tidak menutup diri terhadap kekayaan budaya lokal. Dengan begitu, tradisi Imlek dapat menjadi media pembaruan iman, penguatan jati diri Gereja lokal, sekaligus kesaksian Injil yang kontekstual di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

## KESIMPULAN

Tradisi Imlek dalam konteks umat Katolik Tionghoa di Indonesia menunjukkan bahwa kebudayaan dapat menjadi ruang penting bagi penghayatan iman. Melalui pendekatan teologi inkulturasi, teologi kontekstual, dan teologi budaya, tidak bertentangan dengan iman Katolik. Lebih jauh, Imlek juga dapat dipahami sebagai ruang inkulturasi iman yang mempertemukan Injil dengan pengalaman budaya umat. Tradisi ini membuka kemungkinan bagi Gereja untuk

---

<sup>57</sup> John Paul II, "Catechesi Tradendae," 1979, [https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost\\_exhortations/documents/hf\\_jp-ii\\_exh\\_16101979\\_catechesi-tradendae.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_16101979_catechesi-tradendae.html), no. 53.

<sup>58</sup> E P D Martasudjita, "Proses Inkulturasi Di Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica* 10, no. 1 (2010): 39–60.

<sup>59</sup> Guntur Hamonangan Sahat Silaban STT Jekson Sharon Nababan, "Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Pertumbuhan Ima Dan Partisipasi Jemaat Dalam Pelayanan Gereja: Studi Di Jemaat Gekisia Tanjung," *Jurnal Sosial Teknologi* 5, no. 10 (2025): 4073–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i10.32464>.

<sup>60</sup> John Paul II, "Redemptoris Missio.," no. 52.

menghadirkan iman secara lebih kontekstual melalui pendampingan pastoral, katekese keluarga, serta refleksi iman yang berangkat dari pengalaman hidup umat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendekatan ini juga memperlihatkan bagaimana iman Katolik dapat hadir secara dialogis dan menghargai kekayaan budaya lokal.

Dengan demikian, tradisi Imlek tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga potensi teologis dan pastoral bagi Gereja Katolik di Indonesia. Melalui proses refleksi teologis yang berakar pada konteks lokal, Imlek dapat dihayati sebagai bagian dari perjalanan iman umat Katolik Tionghoa yang memperkaya kehidupan Gereja sekaligus memperluas cara pewartaan Injil dalam budaya masyarakat Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanto, Diky Nofa, and Sinta Kumala Sari. "Makna Warna Merah Dalam Tradisi Etnis Tionghoa Sebagai Jembatan Komunikasi Untuk Memperkenalkan Makna Darah Yesus." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 93–103.
- B.Miles, Matthew, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Third. SAGE Publication, Inc, 2014.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design*. 4th ed. SAGE Publication, Inc, 2014.
- Darmaputra, Eka. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, n.d.
- Fachraddiena, A. "Inkulturas Misa Syukur Tahun Baru Imlek Gereja Katolik Santo Barnabas Pamulang." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Fol, Laurentius, and Piluit. "Perjamuan Malam Sebelum Imlek : Ecclesia Domestica Dan Keselamatan Kristiani." *Perspektif* 9, no. 1 (2014): 191–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.69621/jpf.v9i1.52>.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Ginting, Duen, Purwanti Purwanti, Yohanes Dona, Antonius Yuan Fimanda, Marianus Daslan, and Orlinus Oyan. "Implementasi Tari Karo Dalam Liturgi Inkulturas Berdasarkan Ideologi Mehamat Man Kalimubu." *Borneo Review* 3, no. 2 (2024): 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.52075/br.v3i2.382>.
- Harsono. "Imlek Sebagai Permohonan Dan Syukur." *Jurnal Filsafat*, 2008, 58. file:///E:/Mata Kuliah/Semester 6/Daftar Pustaka KTI/232244-imlek-sebagai-permohonan-dan-syukur-be533445.pdf.
- Jekson Sharon Nababan, Guntur Hamonangan Sahat Silaban STT. "Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Pertumbuhan Ima Dan Partisipasi Jemaat Dalam Pelayanan Gereja: Studi Di Jemaat Gekisia Tanjung." *Jurnal Sosial Teknologi* 5, no. 10 (2025): 4073–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/journalsostech.v5i10.32464>.
- John Paul II. "Catechesi Tradendae," 1979. [https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost\\_exhortations/documents/hf\\_jp-ii\\_exh\\_16101979\\_catechesi-tradendae.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_16101979_catechesi-tradendae.html).
- . "Redemptoris Missio," 1990. [https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf\\_jp-ii\\_enc\\_07121990\\_redemptoris-missio.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_07121990_redemptoris-missio.html).
- Johnly, Ranly Joily, Soneta S Siahaan, Budi Santosa, and Timothy Amien Rk. "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PERAYAAN IBADAH IMLEK DI GEREJA LOKAL: ANALISIS DALAM PERSPEKTIF ALKITAB." *JURNAL SEMPER REFORMANDA* 7, no. 1 (2025): 27–32. <https://ejournal.sttlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR/article/view/93>.
- Joicelinda Wauran, Kezia, Maryam Lamadirisi, and Zoni Henki Singal. "Tradisi Perayaan Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Manado." *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education* 1, no. 2 (2020): 42–45. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v1i2.740>.

- Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Obor, 1995.
- Kirchberger, Georg. "Jurnal Ledalero." *Jurnal Ledalero* 22, no. 1 (2023): 88–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i1.342.88-101> Abstract:
- Komisi Liturgi KWI. "De Liturgia Romana et Inculturatione (Liturgi Romawi Dan Inkulturasi)," 1994.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- . *Gaudium et Spes*. Vatican City, 1965. [https://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19651207\\_gaudium-et-spes\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651207_gaudium-et-spes_en.html).
- Kriswanto, Eliezer Mei. "Penginjilan Kontekstual: Tradisi Penghormatan Orang Tua Dan Leluhur Pada Etnis Tionghoa Sebagai Celah Masuk Injil Kristus." *Ap-Kain Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2023): 37–47. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.54>.
- Martasudjita, E P D. "Proses Inkulturasi Di Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 10, no. 1 (2010): 39–60.
- Paul VI. "Evangelii Nuntiandi." Vatican City, 1975.
- Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Ranubaya, Fransesco Agnes, Nikodemus, and Yohanes Endi. "Inkulturasi Dan Pemaknaan Misa Imlek Dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto)." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2111>.
- Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
- Suang Manik. "Membangun Kesatuan Gereja Di Tengah Keberagaman Budaya Di Indonesia." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2024): 84–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.901>.
- Surbakti, Noel Ghota Prima Bayu. "Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:32." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 161–77. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.31>.
- Sutanto, A. "Inkulturasi Dan Gereja Lokal." *Jurnal Ledalero* 16, no. 2 (2017): 145–162.
- Tamaria, Kesia, and ; Wandayani Goeyardi. "Makna Dan Fungsi Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kelenteng Bio Hok Tek Tjeng Sin Jakarta." *Jurnal Cakrawala Mandarin* 7, no. 1 (2023): 65–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v7i2.302.g148>.
- Vatican Council II. "Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church." Vatican City, 1964. [https://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19641121\\_lumen-gentium\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html).
- Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011.